ANALISIS PERILAKU POLITIK SANTRI PONDOK PESANTREN HIDAYATUT THULLAB TRENGGALEK DALAM PEMILIHAN GUBERNUR JATIM 2018

Ahsan Ainur Ridwan

14040254073 (PPKn, FISH, UNESA) ahsanainurridwan96@gmail.com

Agus Satmoko Adi

0016087208 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) agussatmoko@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku politik santri Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Trenggalek. Teori yang digunakan adalah teori budaya politik Gabriel A. Almond. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, informan penelitian berjumlah 7 orang yaitu 1 orang sebagai pengasuh, 3 orang sebagai santri tua (pengurus), dan yang 3 sebagai perwakilan santri. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Desa Kamulan, Kec. Durenan, Kab. Trenggalek. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab tidak pernah ada arahan. Meskipun demikian mereka tidak pernah menjelek-jelekkkan satu sama lain, serta santrinya ada yang aktif membicarakan tentang pilihan gubernurnya dan ada yang hanya diam.

Kata Kunci: Perilaku Politik, Santri, Pemilihan Gubernur

Abstrack

The purpose of study is to determinate the political behavior of the Hidayatut Thullab Islamic Boarding School in Trenggalek. The theory used is the theory of political culture Gabriel A. Almond. The type of research used was descriptive qualitative, the research informants amounted to 7 people, namely 1 person as a caregiver, 3 people as old santri (administrators), and 3 as representatives of santri. The research location was at the Hidayatut Thullab Islamic Boarding School in Kamulan Village, Kec. Durenan, Kab. Trenggalek. Methods of collecting data using in depth interviews and documentation. Data analysis used is data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that there were no directives at the Hidayatut Thullab Islamic Boarding School. Even so, they never spoke ill of each other, and there were students who actively talked about the choice of the governor and some were just silent.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah warga negara terbesar ke - 4 di dunia setelah china, india, dan amerika serikat. Dilansir dalam <https://ilmupengetahuanumum.com> jumlah penduduk indonesia pada tahun 2018 yaitu **260.580.739 jiwa**, oleh karena itu demi dapat mengakomodir seluruh kepentingan rakyat Indonesia maka digunakanlah sistem demokrasi, di negara yang menganut sistem demokrasi rakyat merupakan pemegang kebijakan tertinggi. Pemilihan kepala daerah juga dilakukan secara langsung yaitu dengan menggunakan pemilihan umum dengan cara setiap rakyat yang telah memiliki hak pilih memilih langsung calon pemimpinnya di tempat pemungutan suara (TPS).

Tetapi meskipun demikian tidak bisa kemudian rakyat langsung tiba - tiba bertindak semauanya sendiri, harus berdasarkan dengan ketentuan yang ada. Disini rakyat

memiliki perwakilan yang bertugas untuk melanjutkan aspirasi masyarakat yaitu DPR/MPR, DPD di tingkat pusat serta DPRD di tingkat daerah. Dengan adanya dewan perwakilan rakyat tingkat pusat dan daerah diharapkan seluruh aspirasi rakyat dapat tersampaikan kemudian rakyat dapat hidup dengan sejahtera serta tidak adanya penindasan yang dapat dilakukan oleh petinggi negara.

Pondok pesantren merupakan pendidikan non formal yang menjadi basis ilmu agama islam. Didalam pondok pesantren terdapat kiai serta ustadz yang bertugas untuk memberi pembelajaran serta mengontrol keseharian santri. Santri yang belajar di pondok pesantren memiliki tujuan untuk memahami lebih lanjut tentang ilmu agama Islam untuk nantinya diterapkan dalam kehidupannya.

Di dalam pondok pesantren terdapat aturan-aturan yang mengikat para santrinya, aturan ini ditujukan untuk melatih mental santri agar nantinya setelah santri keluar dari pondok pesantren, santri dapat hidup dengan disiplin

serta dapat beradaptasi dengan kehidupan masyarakat secara baik. Pada pondok pesantren seorang santri akan sangat patuh terhadap kiai nya,apapun yang diucapkan oleh kiai nya maka akan dilakukan karena mereka mencari ridho dari kiai untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Dengan kepatuhan tersebut terkadang dapat dimanfaatkan ke dalam suatu hal salah satunya dalam pemilihan kepala daerah.

Meskipun politik dan agama berbeda tetapi keduanya tidak bisa dilepaskan antara satu dengan lainnya,karena tak jarang partai politik memanfaatkan agama sebagai kendaraan politik untuk memperoleh simpati dari masyarakat. Banyak sekali cara para elit politik yang memanfaatkan agama untuk mencari simpati dari warga,salah satu nya dengan pergi ke pondok pesantren guna mendekati kiai yang merupakan tokoh penting dari agama Islam serta daerah tersebut,dengan mendekati kiai diharapkan dengan mudah untuk mendapatkan simpati dari para santri sekaligus masyarakat sekitar,hal ini yang biasa dilakukan para elit penguasa karena di Negara Indonesia yang mayoritas Beragama Islam,maka mendekati tokoh dari agama Islam pun pasti akan lebih mudah untuk mendapatkan simpati masyarakat luas.

Dengan jumlah penduduk mayoritas Beragama Islam maka jika sebuah partai politik bisa untuk mendekati tokoh - tokoh dari Agama Islam akan memudahkan mereka untuk mendapatkan suara,karena kebanyakan dari rakyat Indonesia lebih memilih tokoh dari agamanya sendiri dari pada tokoh dari luar agamanya. Apalagi di beberapa daerah seorang kiai mempunyai pengaruh yang sangat besar di daerah nya. Kiai memiliki kharisma yang tinggi di daerah mereka masing – masing dan jika kiai memberi himbauan atau memrintahkan santri serta masyarakat sekitar kebanyakan dari mereka akan menganutnya,dan jika itu dilakukan pada pemilihan umum maka akan sangat mudah sekali partai politik mendapatkan suara mayoritas umat Islam dengan cara mendekati kiai serta pondok pesantren untuk mendapatkan suara yang sangat besar.

Di negara Indonesia terdapat beberapa organisasi Islam yaitu salah satunya Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama yang merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia memiliki peran yang tidak bisa diremehkan dalam politik di Indonesia. Nahdlatul Ulama yang merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia juga memiliki partai politik yaitu Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang didirikan oleh beberapa kiai Nahdlatul Ulama yang dimotori oleh KH. Aburrahman Wahid yang kemudian setelah masa orde baru beliau diangkat menjadi presiden dengan didampingi wakil presiden yaitu ibu Megawati Soekarno Putri yang menjadi wakil presiden, kemudian ada partai lain selain Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang juga merupakan partai Islam yaitu

Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang merupakan gabungan dari beberapa partai yang bertujuan untuk lebih menyederhakan sistem kepartaian pada masa itu. Selain Nahdlatul Ulama juga ada organisasi Islam lain yang memiliki partai politik yaitu Muhammadiyah yang dimotori oleh Prof. Dr. H. Amien Rais yang merupakan mantan ketua umum Pengurus Pusat Muhammadiyah,kemudian pada tahun 2004 beliau mencalonkan diri sebagai calon presiden negara Indonesia dalam pemilihan umum secara langsung pertama,kemudian dalam pemilihan umum secara langsung pertama tersebut dimenangkan oleh bapak Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono dari Partai Demokrat. Selain itu juga terdapat beberapa partai politik lain yang juga merupakan partai politik yang berasaskan Islam yaitu Partai Keadilan Sosial (PKS), Partai Bulan Bintang (PBB) dan lain sebagainya.

Pada pemilihan umum pondok pesantren beserta santrinya juga termasuk salah satu bagian yang tidak boleh dilupakan,jika seorang calon kepala daerah ataupun calon presiden serta calon wakil presiden ingin memenangkan pemilihan umum. Karena jumlah santri di pondok pesantren sangat banyak sekali dan mereka sangat patuh kepada kiai yang dianutnya,karena santri dan masyarakat berfikir bahwa kiai merupakan manusia yang dekat dengan Tuhan serta memiliki kelebihan - kelebihan yang tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya,kiai dianggap dekat dengan Tuhan karena kiai lebih fokus pada kegiatan keagamaannya. Meskipun demikian tetapi kiai juga tidak meninggalkan dari kegiatan dunianya,terbukti sering kali kiai memimpin kegiatan keagamaan di dalam pondok pesantrennya sendiri atau diluar dari pondok pesantrennya,kegiatannya yaitu selamatan, tahlilan atau kegiatan lainnya,dan seringkali kiai diundang ke daerah lain untuk mengisi pengajian. Santri memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar pondok pesantren karena dianggap sebagai orang yang taat beragama,meskipun masih berstatus sebagai santri te tapi mereka sangat dihormati, karena kebanyakan dari santri pondok pesantren setelah tamat dari pondok pesantren kemudian kembali ke daerahnya akan menjadi tokoh agama,karena di agama Islam pondok pesantren menjadi satu satunya tempat belajar agama untuk para masyarakat agar lebih mendalami agama Islam.

Pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada pemilihan gubernur 2018,terdapat pondok pesantren yang condong kepada salah satu pasangan calon gubernur seperti tabel dibawah ini :

Tabel 1. 1

Data pernyataan dukungan kiai terhadap pasangan calon nomor urut 2 Saifullah Yusuf dan Puti Guntur Soekarno :

No	Nama Kyai	Pondok Pesantren	Kota
1.	KH. Zainuddin Jazuli	PP Al Falah	Mojo, Kediri
2.	KH. Anwar Mansur	PP Lirboyo	Kediri
3.	KH. Huda Jazuli	PP Al Falah	Mojo, Kediri
4.	KH Miftahul Akhyar	PP Miftahussunah	Surabaya
5.	KH Nawawi Abd Jalil	PP Sidogiri	Pasuruan
6.	KH Agus Ali Masyhuri	PP Bumi Shalawat	Sidoarjo
7.	KH Mutawakkil Alallah	PP Zainul Hasan	Probolinggo
8.	KH Fuad Nur Hasan	PP Sidogiri	Pasuruan
9.	KH Fuad Jazuli	PP Al Falah	Mojo, Kediri
10.	KH Kholil As'ad Syamsul Arifin	PP Walisongo	Situbondo
11.	KH Idris Hamid	PP Salafiyah	Pasuruan
12.	KH Abdullah Kaffabhi Machrus	PP Lirboyo	Kediri
13.	KH Ubaidillah Faqih	PP Langitan	Lamongan
14.	KH Syaifuddin Wahid	PP Darul Ulum	Sampang
15.	KH Ja'far Yusuf	PP Darul Ulum	Sampang
16.	KH Mahrus	PP Al Ihsan	Jrengoan, Sampang
17.	KH Nurudin Abdurrahman	PP Al Hikam	Bangkalan
18.	KH Muddasir Badrudin		Pamekasan
19.	KH Mujib Inron	PP Al Yasini	Pasuruan
20.	KH Fakhri Aschal	PP Saychana Chalil	Bangkalan

Sumber :

<http://www.koranmadura.com>, diakses pada 18 Juli 2018

Tabel 1.2

Kiai Sepuh yang hadir pada pertemuan di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri pada Selasa 6 Februari 2018

No	Nama Kyai	Pondok Pesantren	Kota
1.	KH Zainuddin Jazuli	PP Ploso	Kediri
2.	KH Anwar Manshur	PP Lirboyo	Kediri
3.	KH Huda Jazuli	PP Ploso	Kediri
4.	KH Miftahul Ahyar	PP Miftahussunah	Surabaya
5.	KH Nawawi Abdul Jalil	PP Sidogiri	Pasuruan
6.	KH Agus Ali Mansuri	PP Bumi Sholawat Lebo	Sidoarjo
7.	KH Anwar Iskandar	PP Al Amin	Kediri
8.	KH Mutawakil Allallah	PP Zainal Hasan	Probolinggo
9.	KH Fuad Nur Hasan	PP Sidogiri	Pasuruan
10.	KH Fuad Jazuli	PP Ploso	Kediri
11.	KH Idris Hamid	PP Salafiyah	Pasuruan
12.	KH Abdullah Kafabihi	PP Lirboyo	Kediri
13.	KH Kholil As'ad Samsul Arifin	PP Walisongo	Situbondo
14.	KH Fakhri Aschal	PP Syaichona Cholil	Bangkalan
15.	KH Ubaidillah Faqih	PP Langitan	Tuban

Sumber : <https://www.liputan6.com>.

Dari bagan kita dapat mengetahui pondok pesantren mana saja yang mendukung Gus Ipul dalam pemilihan gubernur Jawa Timur 2018. Dan setiap pondok pesantren beserta kiai yang mendukung pasangan calon gubernur pasti akan diikuti oleh seluruh santrinya serta masyarakat sekitar, karena santri sangat patuh kiainya.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan kepada Kang Samsudin selaku bendahara pengurus pondok pesantren hidayatut thullab, beliau mengatakan bahwa perbedaan yang ada di pondok pesantren hidayatut thullab dengan di pondok pesantren lain yaitu di pondok pesantren hidayatut thullab seluruh santri dilarang untuk menggunakan alat elektronik seperti televisi, handphone dan jika mereka melanggar maka akan mendapatkan hukuman yang ditentukan oleh pengurus pondok pesantren. Kemudian santri di pondok pesantren hidayatut thullab trenggalek dibebaskan dalam memilih pasangan calon gubernur karena setiap individu memiliki hak masing – masing dalam menentukan pilihan politiknya, tidak ada paksaan untuk memilih salah satu dari calon tersebut, toh keduanya merupakan tokoh besar Nahdlatul Ulama.

Meskipun di pondok pesantren hidayatut thullab pengetahuan tentang pasangan calon gubernur minim, karena di pondok pesantren hidayatut thullab dilarang untuk menggunakan alat komunikasi, mereka juga disibukkan dengan kegiatan pondok serta kebanyakan santri bekerja pada pagi hari.

Menurut Kang Samsudin kegiatan santri di pondok pesantren hidayatut thullab trenggalek setiap paginya bekerja karena di pondok pesantren hidayatut thullab santri dibebaskan untuk melakukan kegiatan mereka masing – masing pada pagi hari, kemudian mereka mengetahui informasi serta menyebarkan informasi dari mulut ke mulut, di dalam pondok pesantren juga terdapat organisasi yang dapat menunjang santri, dari ilmu keorganisasian yang mereka dapat di pondok pesantren mereka juga tidak buta tentang politik, terbukti setelah lulus dari pondok terdapat alumni pondok pesantren Hidayatut Thullab Trenggalek yang bekerja di pemerintahan seperti halnya kepala desa, sekertaris desa dan juga yang lainnya.

Kang Samsudin juga menjelaskan bahwa pondok pesantren hidayatut thullab trenggalek merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Jawa Timur khususnya di Kabupaten Trenggalek. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1790 M yang terletak di Desa Kamulan Kec. Durenan, Kab. Trenggalek.

Di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab juga terdapat organisasi yang dapat menunjang ilmu keorganisasian santri, disini santri tidak diwajibkan untuk mengikuti organisasi di pondok pesantren, santri yang ikut di organisasi pasti lebih mengerti dalam hal politik karena di dalam organisasi juga terdapat kepentingan – kepentingan seperti halnya politik, disini santri diajarkan ilmu tentang bagaimana cara untuk memilih pemimpin serta menjalankan organisasi dengan baik, agar nantinya setelah santri terjun ke masyarakat tidak buta tentang keorganisasian. Dengan keadaan pesantren yang sangat

tradisional ini maka peneliti ingin mengetahui bagaimana Perilaku Santri Pondok Pesantren Hidayatut Thullab dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018 ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Menurut Sugiyono, (2015: 15). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*

Dalam kegiatan penelitian ini peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas. Alasan menggunakan metode ini untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam tentang hasil dari Analisis Perilaku Politik Santri Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Trenggalek dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018. Dengan metode penelitian kualitatif peneliti dapat terjun langsung dan menjalin hubungan antara peneliti dengan informan, metode ini dapat menyesuaikan diri dengan santri di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Trenggalek (Arikunto, 2013:3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Politik di Indonesia

Dengan masih banyaknya permasalahan politik di dalam negara Indonesia, maka politik di negara ini masih belum menunjukkan hal yang baik, itu terbukti dengan banyaknya pejabat yang mementingkan kepentingan pribadi dan meninggalkan tanggung jawab yang harusnya dilaksanakan demi kesejahteraan rakyat. Seperti masih banyaknya perilaku korupsi, politik uang (*money politics*) dan lain sebagainya. Tetapi dengan berjalannya waktu kegiatan politik di Indonesia telah mengalami hal positif dibandingkan sebelumnya, dengan dibuktikan banyaknya kasus korupsi yang dapat diberantas oleh KPK serta pengananan kecurangan yang lain.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan yang telah di wawancarai yaitu Kang Yusron selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Trenggalek. Kang Yusron menyatakan bahwa.

“Politik itu relatif mas, yang jelas untuk saat ini banyak yang kotor tetapi negara kita sudah berusaha untuk membersihkannya. Politik di negara ini proses menuju kebaikan mas. Menurut saya ada perubahan yang cukup signifikan

tentang perbaikan perpolitikan di Indonesia, cuma prosesnya itu harus ada sehingga terjadinya konflik – konflik. Karena menuju perubahan dan yang adalah para elit. Otomatis kan ketika yang dibersihkan yang diatas maka terjadilah konflik, maka proses konflik ini lama – lama ketika diteruskan maka akan menjadi baik nanti. Istilahnya hikmah dari konflik, konflik kadang diperlukan mas”. (Yusron, 16 oktober 2018)

Menurut Kang Yusron politik itu relatif, untuk saat ini politik di Indonesia berada pada proses menjadi baik. Hal senada juga diungkapkan oleh Kang Nur Huda selaku perwakilan ketua asrama. Beliau menyatakan bahwa.

“Politik di Indonesia yaitu menuju baik. Yakni untuk sebelum tahun ini politik di Indonesia kurang baik karena, blunderan dari pusat pemerintahan yang kecolongan dari kesalahan – kesalahan seperti koruptor – koruptor sebelum tahun ini. Dalam tahun ini juga penilaian saya dari proses perbaikan – perbaikan politik itu lebih baik dari tahun sebelumnya”. (Nur Huda, 16 Oktober 2018)

Menurut Kang Nur Huda politik di Indonesia telah menuju baik, dulu banyak kesalahan – kesalahan yang dilakukan oleh elite politik, tetapi untuk sekarang kesalahan – kesalahan yang dilakukan oleh elite politik banyak berkurang. Kemudian Kang Ali Toyib selaku Ketua majelis musyawarah madrasah hidayatut thullab menyatakan bahwa

“Politik di Indonesia itu rancu mas, sebenarnya kan yang paling baku itu kan untuk kemaslahatan masyarakat kan sebenarnya, tetapi cara pola pikir yang salah. Saya melihat yang ada sekarang karena politik umumnya arahnya pada keuntungan individual dan bukan untuk kepentingan umum, tetapi seiring berjalannya waktu menjadi baik”. (Toyib, 19 Oktober 2018)

Kang Ali Toyib menyatakan bahwa politik di Indonesia rancu, karena Kang Ali Toyib berfikirkan bahwa politik yang seharusnya bertujuan untuk kepentingan umum diselewengkan menjadi kepentingan beberapa individu saja. Kemudian Kang Iqbal Maulana selaku perwakilan santri ibtida’iyah menyatakan bahwa.

“Politik itu banyak yang cuma memikirkan kepentingannya sendiri mas, banyak sekali pejabat korupsi. Tetapi akhir – akhir ini sudah ada sedikit perubahan mas, semoga saja semakin baik dan semakin baik lagi. Saya sebagai orang biasa belum merasakan manfaat politik mas”. (Iqbal, 18 Januari 2019)

Kang Iqbal Maulana menyatakan bahwa masih banyak pejabat yang mementingkan kepentingan individu daripada kepentingan rakyat, tetapi dengan berjalannya waktu di Indonesia ini prosesnya sudah proses untuk menjadi baik, sedikit ada peningkatan jika dibandingkan dengan masa sebelumnya. Kang Mario

Rizky Ananda selaku perwakilan santri tsanawiyah menyatakan bahwa

“Politik di Indonesia sekarang ini udah lumayan baik mas. Dulu itu banyak sekali kasus korupsi, sebenarnya sekarang juga banyak mas tapi masi banyakan dulu. Semoga saja politik kita makin baik mas, pejabat makin bersih biar negaranya tambah maju”. (Mario, 18 Januari 2019)

Pernyataan dari Kang Mario Rizky yaitu pada saat ini politik di Indonesia sudah semakin baik dibandingkan dengan dulu. Dan Kng Mario Rizky Ananda berharap agar pejabat di Indonesia bersih dan negaranya tambah maju. Kemudian Kang Irfan Muazif selaku perwakilan santri aliyah menyatakan bahwa.

“Politik di Indonesia kalo menurut saya sudah semakin baik mas jika dibandingkan dulu. Sekarang korupsi tidak se parah dulu, tetapi kekurangan pada saat ini banyak sekali orang yang memiliki pilihan yang berbeda itu saling bermusuhan. Dan orang yang pilihannya kalah itu tidak mau menerima hasilnya dan cenderung untuk menjelek – jelekkan pemerintahan. Padahal seharusnya kan kita saling mendorong agar Indonesia semakin maju, gak tau lah apa yang difikirkan masyarakat sekarang mas”. (Irfan, 19 Januari 2019)

Kang Irfan Muazif berpendapat bahwa politik di Indonesia sudah semakin baik, penilain itu dilihat dari korupsi yang berkurang jika dibandingkan dulu. Beliau juga berpendapat bahwa kekurangan pada politik pada masa ini yaitu dari kelompok yang calonnya kalah tidak bisa menghormati serta mendukung calon yang terpilih, padahal kita wajib untuk menghargai hasil pemilu dan pemimpin yang terpilih.

Dengan pendapat dari tiap informan tadi dapat disimpulkan bahwa politik di Indonesia ini masih belum baik, itu dibuktikan dengan masih banyaknya kasus yang ada dan kasus tersebut membuat rakyat sengsara, seperti halnya masih banyaknya korupsi yang terjadi di Indonesia ini. Padahal sebenarnya tujuan Negara Indonesia ini yaitu keadilan untuk seluruh rakyat Indonesia dan tidak membedakan entah itu dari kaum atas ataupun sebaliknya.

Tetapi pada kenyataannya masih banyak hal yang dilakukan oleh pimpinan atau pejabat negara ini yang beliau bekerja untuk kepentingan pribadinya dan bukan untuk kepentingan rakyat. Dengan berjalannya waktu pada masa ini politik sudah semakin membaik, itu dapat dibuktikan dengan pemerintah yang berani tegas untuk menindak kesalahan – kesalahan yang dilakukan oleh pejabat negara.

Dan pada saat ini adalah proses perbaikan politik di Indonesia, semakin banyaknya pejabat yang menjalankan kewajibannya dengan baik dan semakin berkurangnya korupsi yang terjadi di negara Indonesia,

serta sekarang ini hukum sudah semakin adil dengan benar – benar berani untuk menghukum siapapun yang bersalah, tidak memandang dari mana, golongan apa, serta jabatannya apa.

Perilaku Politik Santri Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur

Santri adalah penganut Agama Islam yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya. Santri rela untuk menetap di Pondok Pesantren untuk menuntut ilmu agama yang nantinya dapat menunjang kehidupan bermasyarakatnya (Izah, 2011:33). Santri sangat taat kepada Kiainya karena memang Kiai memiliki tugas untuk mendidik santrinya, dan santri berpendapat bahwa jika seorang santri ingin sukses maka harus patuh kepada Kiainya.

Izah (2011:34) Menyatakan bahwa ketaatan seorang santri terhadap Kiainya, akan dipandang sebagai ibadah. Dengan pernyataan tersebut kita dapat menarik kesimpulan bahwa apapun yang diperintahkan oleh Kiai kepada santrinya maka akan dilakukan. Meskipun sebenarnya tugas itu berat dan tidak diberi imbalan, santri yang taat akan tetap menurut dengan perintah Kiai. Karena santri yang taat akan mendapatkan ridho dari Kiai, tujuan santri yaitu selain mencari ilmu di kelas juga mencari ridho dari Kiainya.

Kaitannya dengan Perilaku Politik Santri yang terdapat di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab ternyata Kiai mempercayakan pilihan politik masing – masing santrinya agar mereka dapat memilih siapa pemilih yang baik dan mampu untuk memimpin. Kiai Baha'uddin Nafi'i yang merupakan Pengasuh (Kiai) menyatakan bahwa.

”Lha kalo di Pondok Pesantren saya kembalikan ke masing masing individu mas, dan disini saya hanya diam saja, tetapi jika ada santri yang kebingungan maka saya memberi saran, toh demokrasi tetap dikembalikan ke masing – masing individu”. (Kiai Baha'uddin, 19 Oktober 2018)

Dengan pernyataan Kiai Baha'uddin Nafi'i tersebut dapat diketahui bahwa meskipun Kiai di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Trenggalek sangat patuh dengan Kiai, tetapi Kiai tidak memanfaatkannya untuk mendukung kepentingan salah satu calon yang didukung. Tetapi meskipun demikian jika ada santri yang memiliki pilihan yang berbeda maka Kiai memaklumi dan membiarkan. Seperti pernyataan Kiai Baha'uddin Nafi'i berikut.

“Saya biarkan sesuai pilihan mereka mas, karena situasi politik yang dirasakan masing – masing individu itu berbeda – beda mas. Dan juga sesuai dengan lingkungannya karena keluhan tiap

kelompok pun berbeda mas, kalo saya tidak masalah”. (Kiai Baha'uddin, 19 Oktober 2018)

Dan meskipun Kiai Baha'uddin Nafi'i pernah mendukung salah satu calon pemimpin tetapi beliau tetap tidak mengarahkan santrinya untuk ikut dalam pilihan politiknya.

“Saya juga pernah mendukung calon pemimpin mas, tetapi meskipun demikian saya tetap tidak mengarahkan santri untuk mengikuti saya, toh pondok pesantren kan tidak untuk politik praktis”. (Kiai Baha'uddin, 19 Oktober 2018)

Senada dengan yang dikatakan Kiai Baha'uddin Nafi'i tersebut juga dibenarkan oleh beberapa informan lain termasuk Kang Muhammad Ali Thoyib selaku ketua Musyawarah Majelis Madrasah Hidayatut Thullab (M3HT). Kang Muhammad Ali Thoyib menyatakan bahwa.

“Kalo disini santri dibebaskan mas untuk memilih siapa yang menurut mereka terbaik, tidak pernah ada paksaan dari siapa pun termasuk dari Kiai sendiri. Toh nantinya yang merasakan kepemimpinan juga mereka juga”. (Thoyib, 19 Oktober 2018)

Dengan demikian maka santri di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab dibebaskan untuk memilih siapa yang menurut mereka dapat menjadi pemimpin yang baik, santri tidak perlu ragu untuk mendukung calon yang mereka pilih.

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Kang Yusron selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Trenggalek. Seperti yang diungkapkan oleh Kang Yusron sebagai berikut.

“Kalo disini ini semua santri memiliki hak yang sama mas. Karena pesta demokrasi kan untuk semua warga negara kan mas, dan Kiaipun juga tidak pernah mengarahkannya. Karena memang demokrasi itu kan merupakan hak tiap santri untuk menentukan pilihan gubernurnya. Kurang lebih selama saya berada disini seperti itu mas”. (Yusron, 16 Oktober 2018)

Menurut Kang Yusron santri di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Trenggalek dibebaskan karena setiap santri memiliki hak yang sama, Kiai pun juga tidak pernah untuk mengarahkan santrinya.

Hal senada yang hampir sama juga diungkapkan oleh Kang Nur Huda selaku perwakilan santri dan juga termasuk ketua di salah satu asrama. Seperti yang diungkapkan oleh kang Nur Huda sebagai berikut.

“Di sini santri dibebaskan untuk memilih mas tetapi meskipun demikian toh disini juga tidak terdapat fanatisme yang menunjukkan kebencian antara pendukung masing – masing, saya juga heran kenapa hal tersebut dapat terjadi di sini mas. Atau mungkin mereka cuek dengan politik”. (Huda, 16 Oktober 2018)

Kang Nur Huda menyatakan bahwa santri dibebaskan memilih calon yang menurut mereka layak untuk memimpin Jawa Timur, di Pondok Pesantren juga tidak ada fanatisme yang menunjukkan kebencian antar santri. Kang Iqbal Maulana selaku perwakilan santri ibtida'iyah menyatakan bahwa.

“Kemarin sih santri dibebaskan mas untuk memilih. Kiai juga tidak pernah nyuruh untuk memilih ini atau ini. Ya alhamdulillah mas kalo seperti itu, kita kan bisa bebas memilih siapa saja”. (Iqbal, 18 Januari 2019)

Kang Iqbal Maulana menyatakan bahwa santri dibebaskan untuk menentukan pilihannya, Kiai juga tidak pernah mengarahkan santrinya untuk condong ke salah satu pasangan calon. Karena Kiai berfikir bahwa nantinya santri juga akan merasakan kepemimpinan dari calon yang terpilih. Kang Mario Rizky Ananda selaku perwakilan santri tsanawiyah menyatakan bahwa

“Santri disini tidak diarahkan untuk memilih calon gubernur mas. Jadi ya terserah kita mas mau milih yang mana, alhamdulillah disini tu ga ada gesekan – gesekan gitu. Meski terkadang saya denger ada yang bahas tentang pilgub tetapi alhamdulillah temen – temen santri tetap guyub mas hehe”. (Mario, 18 Januari 2019)

Kang Mario Rizky Ananda berpendapa bahwa santri di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Trenggalek tidak diarahkan (dibebaskan). Dan di Pondok Pesantren tidak terjadi gesekan meskipun sesama santri memiliki perbedaan pilihan. Kang Irfan Muazif selaku perwakilan santri aliyah menyatakan bahwa.

“Alhamdulillah santri disini itu bisa saling menjaga persaudaraannya mas, meskipun ada yang berbeda pilihan tetapi mereka tau tempat serta apa yang harus mereka lakukan. Disini santri dibebaskan mas, tidak pernah ada paksaan untuk condong ke salah satu pasangan calon. Kiai (Pengasuh) sendiri juga bukan orang partai politik meskipun Kiai (Pengasuh) aktif di Nahdlatul Ulama. Mungkin karena sama – sama sadar bahwa demokrasi itu adalah hak setiap warga negara Indonesia gitu ya mas hehe”. (Irfan, 19 Januari 2019)

Kang Irfan Muazif berpendapat bahwa di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Trenggalek meskipun terdapat perbedaan tetapi tetap bisa menjaga persaudaraannya. Kiai di Pondok Pesantren juga membebaskan pilihan dari santrinya, serta Kiai juga tidak berafilisasi dengan partai politik meskipun aktif di Nahdlatul Ulama.

Jadi berdasarkan penuturan yang telah disampaikan oleh beberapa informan maka dapat disimpulkan bahwa sejak dulu di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Trenggalek Kiai tidak pernah mengarahkan santrinya untuk memilih salah satu pasangan calon. Di Pondok

Pesantren Hidayatut Thullab Trenggalek Kiai juga terkadang mendukung salah satu pasangan calon, meskipun demikian Kiai tidak pernah untuk mewajibkan santrinya untuk ikut memilih sesuai dengan Kiai.

Dengan dibebaskannya pilihan santri Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Trenggalek dalam kegiatan politik maka santri akan leluasa jika ingin mendukung calon pilihannya. Santri bebas untuk mempengaruhi santri lain untuk ikut dalam pilihan politiknya.

Meskipun demikian tidak ada fanatisme dari santri yang mengakibatkan terdapatnya golongan – golongan santri. Disini santri menghargai pilihan dari santri lain karena mereka merasa di Pondok Pesantren mereka dididik secara bersama – sama, jadi meskipun pilihan politik mereka berbeda mereka tetap menghargai karena santri merupakan satu keluarga.

Dengan adanya 2 pasangan calon gubernur yang berasal dari Nahdlatul Ulama maka akan menjadikan santri bingung untuk memilih mana yang terbaik. Karena dengan pengalamannya, keduanya telah membuktikan kemampuan yang dimilikinya, yaitu Bu Khofifah yang pernah menjabat Menteri Sosial Republik Indonesia dan Gus Ipul yang merupakan Wakil Gubernur 2 periode mendampingi Soekarno.

Dengan pengalaman yang dimiliki keduanya maka jelas masyarakat Jawa Timur akan sangat bingung menentukan siapa calon pemimpin terbaik, dan dengan didukung dengan wakil gubernur yang sama – sama memiliki pengalaman yaitu Calon Wakil Gubernur dari Ibu Khofifah yaitu Bapak Emil Dardak yang merupakan Bupati Trenggalek dan juga Calon Wakil Gubernur dari Gus Ipul yaitu Ibu Puti Guntur Soekarno yang merupakan anggota DPR RI serta cucu dari Bapak Proklamator Indonesia Soekarno.

Kaitannya dengan bagaimana penilaian terhadap Pasangan Calon Gubernur yang diinginkan, pertama akan diungkapkan oleh Kang Yusron selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Trenggalek. Kang Yusron menyatakan bahwa.

“Saya kira kedua calon baik semua mas, yang terpenting itu gaya kepemimpinannya. Beliau juga harus punya pengaruh besar di mata masyarakat Jawa Timur. Itu bagaimana bisa memimpin dengan baik, dengan gaya kepemimpinan yang memang bisa membuat sebuah perubahan yang baik, ini terkait dengan pilihan dari mayoritas rakyat. Sehingga terpilihlah Bu khofifah, seperti halnya rival dari bu Khofifah itu tidak terpilih, mungkin karena ada hal yang kurang dan pendukungnya lebih sedikit dibandingkan Bu Khofifah”. (Yusron, 16 Oktober 2018)

Kang Yusron berpendapat bahwa kedua calon sama baiknya, yang terpenting itu gaya kepemimpinannya

serta harus memiliki pengaruh besar di masyarakat. Karena jika pemimpinnya memiliki pengaruh besar di masyarakat maka rakyat akan percaya dan akan mendukung penuh dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemimpin tersebut. Dan juga dikuatkan oleh pernyataan dari Kang Nur Huda selaku perwakilan ketua asrama. Kang Nur Huda menyatakan bahwa.

“Hampirimbang mas, karena dari calon gubernur Gus Ipul dan Khofifah kan sama – sama mengenal tentang NU kan dan mengenal tentang pesantrenan. Mungkin dari keduanya itu tidak ada yang buruk, intinyaimbang mas. Cuma pasangan dari Gus Ipul dan Mbak Puti dan juga Khofifah dan Pak Emil yang mengakibatkan kemiringan antara keduanya, seharusnya sebelum ada pasangan yang sebelum adanya Bu Khofifah dan juga Pak Emil seperti Gus Ipul dan Bu Puti tidak ada keseimbangan. Maksudnya awalnyaimbang jika dilihat dari Calon Gubernurnya tetapi Wakilnya itu yang mengakibatkan ketidakseimbangan”. (Huda, 16 Oktober 2018)

Kang Nur Huda berpendapat bahwa kedua calon sama baiknya karena keduanya sama – sama mengenal tentang Nahdlatul Ulama, tetapi terdapat sedikit kemiringan di posisi wakil gubernur, karena menurut Kang Nur Huda Emil Dardak lebih baik jika dibandingkan dengan Mbak Puti. Kang Muhammad Ali Toyib selaku Ketua Musyawarah Majelis Madrasah Hidayatut Thullab (M3HT). Beliau menyatakan bahwa.

“Sama saja kedua calon sama baiknya, dalam artian didukung NU penuh. Disitu seumpama ada yang melenceng kan banyak juga yang mengarahkan baik dari NU dari Kiai Kiai itu kan banyak sekali. Kalo menurut saya seperti itu tetep. Saumpama yang diunggulkan Khofifah ya, sebenarnya bukan Khofifah kalo melihat dari debat publik, kalo saya melihat cara pandang Khofifah pun biasa, yang lebih menarik hati masyarakat itu kalo menurut saya Bapak Emil ini. Mungkin sama saja karena keduanya juga didukung oleh NU. Karena seumpama ada penyelewengan dari kubu Kiai pasti ga diterima. Inshaallah seperti itu. Misal ya dengan masyarakat yang tidak melihat debat kandidat secara langsung, apa yang membuat mereka memilih? Mungkin karena misal di daerah ini mayoritas memilih Khofifah maka akan sama semuanya ke Khofifah atau sebaliknya”. (Toyib, 19 Oktober 2018)

Kang Ali Toyib berpendapat bahwa kedua calon sama baiknya karena keduanya didukung penuh oleh Nahdlatul Ulama, karena misal nantinya setelah terpilih ada penyelewengan maka akan banyak Kiai Nahdlatul Ulama yang mengarahkannya. Dan calon yang diunggulkan yaitu dari Khofifah – Emil, tetapi jika melihat dari hasil debat publik sebenarnya bukan Bu

Khofifah yang mendapatkan nilai plus tetapi dari Mas Emilnya. Karena pandangan dari Mas Emil itu berbeda dengan yang lain, cenderung lebih maju jika dibandingkan dengan calon – calon yang lain. Kang Iqbal Maulana selaku perwakilan dari santri ibtida'iyah menyatakan bahwa.

“Kedua calon sama baiknya mas, dan alhamdulillah mereka juga dari NU, jadi misal nanti ada apa- apanya kan Kiai bisa menegurnya. Tetapi kalo saya sih melihatnya mana calon yang sudah terbukti kerjanya ya itu yang bakal menang mas. Kan juga banyak mas calon yang cuma bisa janji tetapi pada saat sudah menjabat mereka melupakan rakyatnya. Tetapi Inshaallah kalo Bu Khofifah dan Gus Ipul tidak seperti itu, mereka berdua baik. Dan alhamdulillah Khofifah dan Emil Dardak yang terpilih, Saya sebagai orang Trenggalek ikut bangga juga kan mas haha”. (Iqbal, 18 Januari 2019)

Kang Iqbal Maulana selaku perwakilan santri ibtida'iyah menyatakan bahwa kedua calon sama baiknya dan beliau bersyukur karena kedua calon berasal dari Nahdlatul Ulama, karena beliau berpendapat bahwa jika calon dari Nahdlatul Ulama maka jika ada penyelewengan maka Kiai bisa untuk menegurnya.

Calon yang layak dipilih yaitu calon yang telah memiliki pengalaman dan terbukti menepati janji – janji pada saat maju, karena banyak calon yang hanya bisa janji pada saat maju dan kemudian setelah terpilih lupa dengan janji yang telah diucapkan pada saat kampanye. Dan beliau selaku warga trenggalek ikut bangga dengan terpilihnya Emil Dardak sebagai wakil gubernur Jawa Timur. Kang Mario Rizky Ananda selaku perwakilan santri tsanawiyah menyatakan bahwa.

“Sama baiknya dan sama bagusnya mas, Keduanya juga memiliki pemahaman yang baik tentang agama dan juga tentang ilmu dalam kepemimpinan. Terlebih lagi mereka juga sama – sama berasal dari Nahdlatul Ulama. Mungkin ada sedikit perbedaan mas terutama di bagian calon wakil gubernur. Kalo gubernurnya kan sama baiknya. Bu Khofifah yang pernah menjadi menteri sosial RI dan Gus Ipul yang menjadi wakil gubernur selama 2X. Kalo wakilnya beda mas, bupati dengan anggota DPR kan beda mas. Kecuali kalo posisinya ketua gitu beda lagi mas”. (Mario, 18 Januari 2019)

Kang Mario Rizky Ananda menyatakan bahwa kedua calon gubernur sama baiknya karena keduanya memiliki pemahaman yang baik tentang agama serta ilmu kepemimpinan, serta sama – sama berasal dari Nahdlatul Ulama. Perbedaannya terlihat pada calon wakil gubernurnya karena memiliki pengalaman yang berbeda yaitu Emil Dardak selaku Bupati Trenggalek

dan Mbak Puti selaku anggota DPR RI. Kang Irfan Muazif selaku perwakilan santri aliyah menyatakan bahwa.

“Kedua calon sama baiknya mas, dengan pengalaman yang dimilikinya saya rasa mereka bisa untuk memimpin Jawa Timur, tapi kan Cuma 1 mas yang terpilih hehe. Tetapi yang saya heran kenapa sih Gus Ipul memilih Mbak Puti sebagai wakil gubernur. Padahal kan banyak sekali sih yang lain. Mungkin jika wakilnya sama – sama bupati gitu akan lebih seru lagi mas, karena memang Bu Khofifah dan Gus Ipul sama baiknya mas”. (Irfan, 19 Januari 2019)

Kang Irfan Muazif selaku perwakilan santri aliyah berpendapat bahwa dengan melihat pengalaman dari kedua calon, keduanya sama – sama baik. Tetapi disini ada kesalahan yang dilakukan Gus Ipul karena memilih Mbak Puti.

Dengan melihat pernyataan dari para informan tersebut, mereka menjelaskan bahwa sebenarnya kedua calon gubernur memiliki kemampuan dan pengalaman yang sama. Dengan pengalaman Bu Khofifah sebagai mantan Menteri Sosial RI dan Gus Ipul sebagai Wakil Gubernur selama 2 periode. Tetapi perbedaan terjadi di wakil gubernur, Mas Emil yang merupakan Bupati Trenggalek terpilih di Tahun 2015 telah membawa banyak perubahan di Kabupaten Trenggalek serta menorehkan banyak prestasi di sandingkan dengan Bu Puti yang merupakan Anggota DPR RI. Letak perbedaan disini jelas yaitu Pak Emil yang telah berpengalaman di bidang eksekutif sedangkan Bu Puti di bidang legislatif. Dan sekarang yang diperebutkan adalah bidang eksekutif.

Kemudian pilihan yang sangat berat yang diterima oleh warga Nahdlatul Ulama karena kedua calon gubernur yaitu Ibu Khofifah dan Gus Ipul merupakan warga Nahdlatul Ulama yang saling memperebutkan kursi gubernur Jawa Timur. Tetapi meskipun demikian Warga Nahdlatul Ulama tetap harus memilih calon pasangan gubernur mana yang terbaik. Seperti halnya yang dikatakan oleh Kang Yusron selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Hidayatut Thullab, Beliau menyatakan bahwa.

“Kalo kebanyakan santri disini tetap melihat mana yang memiliki kemampuan lebih baik mas, jika dilihat dari kedua calon semuanya memiliki kemampuan yang baik mas, tetapi jika kita tidak melihat Nahdliyin maka sudah jelas mas pak Emil Dardak lah yang menjadi pembeda dari wakil gubernur, bukan kok karena saya berasal dari Trenggalek lo mas haha. Kalo kedua calon gubernur sama baiknya mas tetapi keunggulannya pada pak Emil itu tadi”. (Yusron, 16 Oktober 2018)

Kang Yusron berpendapat bahwa santri di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab memilih calon yang memiliki kemampuan yang lebih baik, Tetapi jika kita melepaskan asal kita (Nahdlatul Ulama) maka Emil Dardak yang akan menjadi pembeda karena memiliki kemampuan yang lebih, dan Kang Yusron berpendapat demikian bukan karena Kang Yusron dan Emil Dardak sama – sama berasal dari Trenggalek, tetapi karena kemampuan serta pengalaman yang dimiliki oleh Emil Dardak sendiri. Kang Nur Huda selaku perwakilan dari ketua asrama. Beliau menyatakan bahwa.

“Ya kalo calonnya sama – sama dari kaum Nahdliyin berarti kita harus bisa memilih mana yang memiliki kemampuan serta pengalaman yang sama baiknya, Toh sebenarnya baik Bu Khofifah ataupun Gus Ipul memiliki kemampuan serta pengalaman yang sama hebatnya mas. Ya itu lo Mbak Puti yang menurut saya malah memperburuk di kubu Gus Ipul. Seandainya wakilnya bisa lebih baik dari Pak Emil mungkin Gus Ipul bisa lah mas menang. Tapi mau apalagi toh juga sudah terjadi”. (Huda, 16 Oktober 2018)

Kang Nur Huda berpendapat bahwa jika calonnya sama – sama berasal dari Nahdlatul Ulama maka santri harus bisa memilih calon yang memiliki pengalaman lebih baik. Dan jika dibandingkan dari Bu Khofifah dan Gus Ipul selaku calon gubernur, mereka memiliki pengalaman yang sama baiknya, tetapi jika melihat dari calon wakil gubernur yaitu Mas Emil Dardak dan Mbak Puti memiliki perbedaan, dan Mbak Puti malah bisa jadi mengurangi suara Gus Ipul, berbeda jika Gus Ipul mengambil calon wakil gubernur yang seimbang dengan Emil Dardak.

Kang Mohammad Ali Toyib selaku ketua Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatut Thullab (M3HT) menyatakan bahwa.

“Kalau memang sama – sama berasal dari Nahdlatul Ulama kita harus pintar – pintar memilih mas. Tapi dilihat dari pengalamannya kan sudah jelas mas. Meskipun Calon Gubernurnya sama hebatnya tetapi di Calon Wakil Gubernurnya njomplang mas. Masak Bupati berprestasi di sandingkan dengan anggota DPR biasa, ya pasti kalah jauh lah mas haha”. (Toyib, 19 Oktober 2018)

Kang Mohammad Ali Toyib menyatakan bahwa jika keduanya berasal dari Nahdlatul Ulama maka santri harus pintar dalam menentukan pilihan. Karena meskipun kedua calon gubernurnya sama hebatnya tetapi ada perbedaan di calon wakil gubernur. Kang Iqbal Maulana selaku perwakilan santri ibtida'iyah menyatakan bahwa.

“Kalau saya sih terlepas dari NU atau tidak tetep pengalaman juga penting mas. Khofifah dan Gus Ipul sama baiknya mas, keduanya sama – sama berasal dari NU dan keduanya juga sama – sama

memiliki pengalaman yang baik. Tetapi kalo Mbak Puti itu yang saya kurang tau. Mungkin ya itu kepintaran Bu Khofifah menggandeng wakil yang sudah berpengalaman dan kerjanya baik. Saya sebagai orang trenggalek sangat merasakan dan bangga mas atas kerjanya Mas Emil". (Iqbal, 18 Januari 2019)

Kang Iqbal Maulana berpendapat yaitu terlepas dari Nahdlatul Ulama tetapi pengalaman jauh lebih penting. Dan Bu Khofifah serta Gus Ipul sama baiknya. Perbedaannya terdapat di calon wakil gubernur, karena tidak semua masyarakat Jawa Timur mengenal Mbak Puti, dan itu menjadi keunggulan Bu Khofifah yang menggandeng Emil Dardak sebagai calon wakil Gubernur. Kang Mario Rizky Ananda selaku perwakilan santri tsanawiyah menyatakan bahwa.

"Kalo kedua calonnya sama – sama berasal dari NU ya kita pilih yang paling bagus mas. Kita lihat dari kinerja dan pengalamannya mas. Sayang sekali mas Gus Ipul mengambil wakil yang kurang populer menurut saya mas di Jawa Timur. Berbeda dengan Mas Emil yang menjabat sebagai bupati trenggalek dan Mas Emil sudah terbukti memiliki pengalaman yang baik. Rakyat trenggalek pasti tau gimana bagus nya Mas Emil". (Mario, 18 Januari 2019)

Kang Mario Rizky Ananda berpendapat yaitu Jika kedua calon sama – sama berasal dari Nahdlatul Ulama maka akan memilih calon yang paling bagus. Melihat calon yang bagus disini berdasarkan dari kinerja serta pengalamannya. Dan Gus Ipul memiliki kesalahan dengan mengambil pasangan yang kurang populer di Jawa Timur. Berbeda dengan Emil Dardak yang merupakan Bupati Trenggalek. Kang Irfan Muazif selaku perwakilan santri aliyah menyatakan bahwa.

"Ya mereka (santri) pasti melihat kualitas dari setiap pasangan calon, karena gubernur dan wakil gubernur kan akan memimpin Jawa Timur selama 5 tahun kan mas, jadi kita juga harus memilih calon yang benar – benar bisa membawa kemajuan di Jawa Timur. Kita lihat dari pengalamannya saja sudah sedikit kelihatan mas. Titik beratnya ada di Mas Emil dan Mbak Puti mas, karena mereka memiliki latar belakang pengalaman yang berbeda. Mas Emil itu kan bupati trenggalek dan mbak puti kan anggota DPR RI, cara berfikirnya pasti beda lah mas, dan jelas Mas Emil lebih berpengalaman dibandingkan Mbak Puti. Kalo Bu Khofifah dan Gus Ipul menurut saya sama baiknya lah mas". (Irfan, 19 Januari 2019)

Kang Irfan Muazif berpendapat bahwa setiap santri dalam menentukan pilihannya pasti melihat dari kualitas calon, karena pasangan gubernur yang akan terpilih akan memimpin Jawa Timur selama 5 tahun, maka pemimpin yang terbukti bisa membawa kemajuan di Jawa Timur. Titik berat berada di calon wakil

gubernur karena perbedaan yang dimiliki Emil Dardak yang berpengalaman sebagai Bupati Trenggalek dan Mbak Puti yang seorang anggota DPR RI. Sedangkan Bu Khofifah dan Gus Ipul sama – sama memiliki kemampuan yang baik.

Dengan pernyataan para informan tersebut kita dapat mengetahui bagaimana penilaian mereka terkait Pasangan Calon Gubernur Jawa Timur 2018. Disana mereka berpendapat bahwa kedua Calon Gubernur memiliki kemampuan serta pengalaman yang sama baiknya, mereka dianggap seimbang.

Kemudian disini yang menjadi penentunya adalah pada Calon Wakil Gubernur nya. Mereka berpendapat bahwa dengan dipasangkannya Pak Emil Dardak bersama Bu Khofifah maka menjadi nilai plus dari pasangan Calon Gubernur Khofifah – Emil karena Emil Dardak sendiri telah berpengalaman memimpin Kabupaten Trenggalek sedangkan pemilihan Bu Puti yang merupakan cucu dari Bapak Ir. Soekarno belum mampu mengimbangi dari calon lawan. Karena Ibu Puti sendiri merupakan anggota DPR dan belum pernah menjabat di bidang eksekutif.

Dan kemudian jika dilihat dari pengalaman dari kedua pasang calon. Kang Yusron menyatakan bahwa.

" Kalo dengan pengalaman yang dimiliki udah jelas lah mas. Kedua Calon Gubernur sih sama baiknya karena juga telah berpengalaman di bidangnya masing – masing. Bu Khofifah sebagai Menteri Sosial RI sedangkan Gus Ipul mendampingi Pak De Karwo selama 2 periode. Lha ini yang menarik mas di Calon Wakil Gubernurnya karena Bupati dan Anggota DPR kan sangat berbeda sekali. Udah jelas lah mas disitu kalo Pak Emil lah yang lebih baik hehe". (Yusron, 16 Oktober 2018)

Kang Yusron berpendapat bahwa jika dilihat dari pengalaman yang dimiliki masing – masing pasangan calon. Calon gubernur memiliki pengalaman yang seimbang karena Bu Khofifah pernah sebagai Menteri Sosial dan Gus Ipul 10 tahun menjadi Wakil Gubernur, tetapi jika dilihat dari calon wakil gubernur berbeda karena Emil Dardak yang merupakan Bupati Trenggalek dengan segala kemampuan yang telah diaplikasikannya, berbeda dengan Mbak Puti yang merupakan anggota DPR RI yang merupakan lembaga legislatif. Kang Nur Huda selaku perwakilan ketua asrama menyatakan bahwa.

"Kalo dilihat dari pengalaman sebenarnya kedua Gubernur itu sama baiknya lo mas. Dengan modal pengalaman Bu Khofifah sebagai Menteri Sosial dan Gus Ipul sebagai Wakil Gubernur mereka pasti mengetahui bagaimana keluh kesah dari rakyat Jawa Timur, apalagi Gus Ipul yang sudah 2 periode menjadi Wakil Gubernur Jawa Timur. Tetapi di posisi Wakil Gubernur sedikit

ada ketimpangan mas, Pak Emil itu lo dengan pengalamannya menjadikan nilai plus di Bu Khofifah mas”. (Huda, 16 Oktober 2018)

Kang Nur Huda berpendapat bahwa jika dilihat dari pengalaman kedua calon gubernur memiliki pengalaman yang sama, tetapi jika dilihat dari calon wakil gubernur berbeda karena Emil Dardak merupakan Bupati Trenggalek jelas lebih memiliki ilmu lebih karena gubernur dan bupati sama – sama lembaga eksekutif, sedangkan Mbak Puti yang merupakan anggota DPR RI tidak memiliki pengalaman dibidang eksekutif. Kang Mohammad Ali Toyib selaku Ketua Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatut Thullab (M3HT) menyatakan bahwa.

“Sebenarnya baik Bu Khofifah ataupun Gus Ipul sama bagusnya mas, Wong pengalaman mereka lo juga sama bagusnya mas. tetapi disini Pak Emil menjadi nilai plus dari kubu Bu Khofifah karena Pak Emil kan datang sebagai Bupati Trenggalek sedangkan Mbak Puti datang sebagai anggota DPR RI. Secara pengalaman sudah beda lah mas, kalo yang bisa memimpin ya harus diawali dari yang memiliki pengalaman memimpin kan mas. Disini sudah jelas Bu Khofifah dengan pengalamannya sebagai Menteri Sosial RI dan Pak Emil Dardak sebagai Bupati Trenggalek”. (Toyib, 19 Oktober 2018)

Kang Mohammad Ali Toyib berpendapat bahwa jika Bu Khofifah dan Gus Ipul memiliki pengalaman yang sama. Sedangkan Emil Dardak dan Mbak Puti berbeda karena Mas Emil sebagai Bupati Trenggalek (Eksekutif) sedangkan Mbak Puti sebagai anggota DPR RI (Legislatif). Kang Iqbal Maulana selaku perwakilan santri ibtida'iyah menyatakan bahwa.

“Kedua calon gubernur Bu Khofifah dan Gus Ipul sama sama memiliki kemampuan yang baik mas. Tetapi terjadi perbedaan di calon wakil gubernurnya. Mas Emil itu sudah terbukti memiliki pengalaman, sekarang banyak wisata yang sudah dikelola dengan baik, dan beliau itu ramah sekali mas. Kalo Mbak Puti setau saya kan anggota DPR RI, Kan beda gitu lo. Anggota dengan ketua gitu, jelaslah mas mana yang memiliki pengalaman lebih”. (Iqbal, 18 Januari 2019)

Kang Iqbal Maulana berpendapat jika kedua calon gubernurnya sebenarnya memiliki kemampuan yang seimbang, tetapi perbedaan terletak di calon wakil gubernur. Emil Dardak sebagai Bupati Trenggalek (Eksekutif) yang telah berpengalaman memimpin Trenggalek menjadi lebih baik yang disandingkan dengan Mbak Puti yang merupakan anggota DPR RI (Legislatif). Kang Mario Rizky Ananda selaku perwakilan santri tsanawiyah menyatakan bahwa.

“Dilihat dari pengalamannya, kalo dari calon gubernurnya mungkin sama baiknya mas. Tetapi

disini ada perbedaan yang sedikit mencolok mas di posisi wakil gubernurnya mas, Mas Emil kan sudah jelas pengalamannya, karena sudah terbukti memimpin trenggalek dengan baik meskipun belum sampe 5 tahun, lha Mbak Puti itu kan anggota DPR mas. Pengalaman memimpinya kan belum punya mas, kalo menurut saya sih gitu mas”. (Mario, 18 Januari 2019)

Kang Mario Rizky Ananda berpendapat yaitu jika dilihat dari pengalamannya kedua calon gubernur memiliki pengalaman yang sama baiknya, sedangkan calon wakil gubernur ada perbedaan yang sedikit mencolok meskipun Emil Dardak sendiri masih belum menyelesaikan 1 periodenya menjadi Bupati Trenggalek. Kang Irfan Muazif selaku perwakilan santri aliyah menyatakan bahwa.

“ Kalo dengan pengalaman yang dimiliki udah jelas lah mas Bu Khofifah dan Mas Emil lebih berpengalaman. Sebenarnya nilai plusnya ada di Mas Emil yang berpengalaman menjabat bupati Trenggalek, bandingkan dengan Mbak Puti yang merupakan anggota DPR RI, pasti sangat berbeda lah mas. Tetapi jika dilihat dari calon gubernurnya itu seimbang mas, posisi menteri itu kan juga berarti memimpin mas, dan Gus Ipul juga telah 10 tahun menjadi wakil gubernur”. (Irfan, 19 Januari 2019)

Kang Irfan berpendapat yaitu jika dilihat dari pengalamannya maka jelas pasangan Khofifah – Emil yang lebih unggul. Dan nilai plusnya berada di Mas Emil yang telah berpengalaman memimpin Kabupaten Trenggalek, jika dibandingkan dengan Mbak Puti yang merupakan anggota DPR RI.

Jika dilihat dari pengalamannya pun sebenarnya kedua Calon Gubernur memiliki pengalaman yang sama baiknya, guna mendukung jika nanti terpilih sebagai Gubernur Jawa Timur. Tetapi terjadi sedikit ketimpangan di posisi Wakil Gubernur karena Pak Emil yang merupakan Bupati Trenggalek terpilih di tahun 2015 dan merupakan Bupati termuda di Indonesia memiliki banyak sekali pengalaman serta telah membuktikan bahwa beliau mampu memimpin Trenggalek, dengan banyaknya penghargaan yang didapat semasa menjabat sebagai Bupati Trenggalek serta dapat merubah Kabupaten Trenggalek menjadi Kabupaten yang lebih baik lagi dengan memanfaatkan sektor – sektor unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Trenggalek, seperti misal di sektor pertanian dan sektor pariwisata yang merupakan andalan dari Kabupaten Trenggalek.

Para santripun meskipun berasal dari kaum Nahdlatul Ulama tapi merekapun juga tidak selalu mendukung calon dari PKB yang merupakan partai dari Nahdlatul Ulama dan juga tidak terlalu melihat dari

mana asal dari pasangan calon. Seperti pernyataan dari Kang Yusron selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Trenggalek. Kang Yusron menyatakan bahwa.

“Kalo saya meskipun lahir dari orang Nahdlatul Ulama juga ga harus PKB, tetap melihat Track Record dari pemimpin itu sendiri, Jika memang yang baik itu orang diluar PKB kenapa kita harus memilih PKB. Gaya kepemimpinannya mungkin dibawah orang PKB. Yang kita pilih kan orang yang bisa memimpin karena ini kan kepentingan rakyat, kemaslahatan umum. Partai tidak mempengaruhi karena kita punya kebebasan untuk memilih. Namanya memilih tetep kita memilih mana yang terbaik karena kita kan memiliki cara pandang pilihan sendiri.”(Yusron, 16 Oktober 2018)

Kang Yusron berpendapat yaitu meskipun beliau lahir dari orang Nahdlatul Ulama tetapi beliau tidak hanya memilih calon yang berasal dari Nahdlatul Ulama dan juga PKB. Karena beliau berpendapat jika yang dipilih itu orang yang dapat memimpin rakuat demi terciptanya kemaslahatan umum. Dan tetap memilih mana yang terbaik, bukan dari mana asal partainya, asal daerahnya dan lain sebagainya. Kang Nur Huda selaku perwakilan ketua asrama menyatakan bahwa.

“Untuk saat ini tidak ada yang fanatik tentang partai, tidak seperti yang dulu. Kalo sekarang kan langsung memilih calon dan jika calonnya baik maka akan dipilih tanpa memandang partai. Kalo saya sendiri juga tidak terlalu peduli dengan partai asal. Asalkan calonnya baik dan dapat mengemban amanah maka pasti akan saya pilih mas. Kalo saya sih ga mau ambil pusing dengan partai politik. Tidak peduli dari mana asal partainya mas”. (Nur Huda, 16 Oktober 2018)

Kang Nur Huda berpendapat yaitu jika sekarang ini tidak ada orag yang fanatik dengan partai, sekarang sudah banyak masyarakat yang sadar dan memilih calon pemimpin berdasarkan kemampuan serta pengalaman yang dimiliki, dan bukan dari mana asal dari partai politiknya. Kang Muhammad Ali Toyib selaku ketua Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatut Thullab (M3HT) menyatakan bahwa.

“Kalo saya juga tidak harus memilih PKB, dan kalo jika dari Gus Ipul dan Bu Khofifah itu didukung oleh partai yang tidak sejalan dengan Nahdlatul Ulama itu tidak menjadi masalah. Kalo menurut saya tidak masalah karena disitu hanya sebagian kecil saja, yang dapat menentukan berjalannya pemerintahan tetap saja gubernur dan wakil gibernur. Memang terkadang ada unsur menjatuhkan dari partai politik lain tetapi misal seperti itu dari pihak Nahdlatul Ulama pun juga adaantisipasi untuk bersinergi

dengan partai lain yang kadang tidak sepemikiran dengan Nahdlatul Ulama”. (Toyib, 19 Oktober 2018)

Kang Mohammad Ali Toyib berpendapat yaitu jika beliau tidak akan selalu untuk memilih PKB. Dan jika terdapat partai lain yang berseberangan dengan Nahdlatul Ulama menurutnya tidak masalah karena partai pendukung itu hanya memiliki pengaruh kecil saja, dan yang menentukan berjalannya kepemimpinan tetap pada pasangan calon gubernur terpilih nantinya. Kang Iqbal Maulana selaku perwakilan santri ibtida'iyah menyatakan bahwa.

“Kalo itu sih tetap kembali ke setiap individu mas. Tapi kalo menurut saya masyarakat sekarang udah pinter – pinter mas, mereka tidak akan mudah untuk percaya dengan janji – janji calon. Mereka melihat bagaimana pengalaman calon. Dan jika ditanya masalah itu saya tidak akan hanya melihat dari asal (Nahdlatul Ulama) tetapi juga dari kualitas, percuma juga kan mas jika pemimpinnya dari Nahdlatul Ulama tetapi kemampuannya kurang, nanti malah memperburuk citra dari Nahdlatul Ulama sendiri”.

Kang Iqbal Maulana berpendapat yaitu jika pilihan dikembalikan ke individu masing – masing, dan masyarakat sudah pandai untuk memilih calon mana yang benar – benar baik dan tidak hanya obral janji saja. Dan Kang Iqbal Maulana akan memilih calon yang berpengalaman meskipun bukan dar Nahdlatul Ulama, karena menurutnya percuma juga jika calondari Nahdlatul Ulama dan buruk. Malah dapat memperburuk citra dari Nahdlatul Ulama sendiri. Kang Mario Rizky Ananda selaku perwakilan santri tsanawiyah menyatakan bahwa.

“Kalo saya sih tidak harus berasal dari NU. Yang terpenting kan memiliki ilmu dan pengalaman yang baik untuk memimpin. Saya sendiri juga tidak terlalu fanatik dengan partai politik kok mas. Toh menurut saya sekarang masyarakat Indonesia sudah pinter – pinter dalam menentukan calon pemimpin yang baik”. (Mario, 18 Januari 2019)

Kang Mario Rizky Ananda berpendapat yaitu beliau memilih tidak harus orang Nahdlatul Ulama, melainkan memilih calon yang memang terbukti memiliki kemampuan serta pengalaman yang baik. Kang Irfan Muazif selaku perwakilan santri aliyah menyatakan bahwa.

“Yang terpenting sih bisa membawa masyarakat yang dipimpinnya menjadi lebih baik mas. Percuma juga kan kalo calon dari NU kurang baik terus dipilih dan malah menjadikan mudhorot. Dan NU juga kan yang kena imbasnya. Mending kita memilih yang memiliki pengalaman baik”

Kang Irfan Muazif berpendapat yaitu pemimpin yang dipilih harus dapat untuk membawa masyarakat yang dipimpinnya membawa lebih baik, dan percuma juga jika calon dari Nahdlatul Ulama tetapi tidak bisa memiliki kemampuan yang baik, malah akan memperburuk citra dari Nahdlatul Ulama sendiri.

Dilihat dari pernyataan informan tersebut dapat dilihat bahwa setiap individu memilih dari calon yang memang memiliki pengalaman serta kemampuan yang baik dan tidak memandang dari mana asal dari pemimpin itu sendiri. Masyarakat pada era ini sudah pandai dalam menentukan pilihannya, dan kebanyakan dari masyarakat pada saat ini tidak mudah untuk tertipu dengan janji – janji yang diucapkan calon pemimpin pada saat kampanye.

Pembahasan

Sistem pemilihan dari kepala negara serta kepala daerah yang dilakukan secara langsung dan dilaksanakan oleh seluruh rakyat Indonesia ini mengakibatkan suara mayoritaslah yang akan memenangkan pemilihan umum. Disini semua masyarakat berhak untuk mencalonkan diri sebagai pemimpin, tetapi yang menentukan siapa yang menjadi pemimpin yaitu mayoritas suara dari rakyat.

Dengan adanya sistem pemilihan secara langsung dan melibatkan seluruh rakyat Indonesia ini terkadang juga belum dapat untuk menjadi solusi karena di Negara Indonesia masih banyak rakyat yang memilih calon pemimpin tidak dari hati nuraninya tetapi masih ikut – iktutan pilihan orang lain.

Seperti halnya kebanyakan masyarakat yang menganut Agama Islam, dibanyak tempat, masih banyak masyarakat sekitar pondok pesantren yang memilih calon pemimpinnya berdasarkan apa yang dikatakan oleh Kiainya. Jika Kiainya memilih calon A maka seluruh masyarakat akan patuh dan kemudian memilih sesuai pilihan dari Kiai.

Berbeda dengan di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Trenggalek, hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti menemukan bahwa di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kiai tidak pernah mengarahkan para santri serta masyarakat sekitar pondok pesantren untuk mengikuti pilihan Kiainya. Karena Kiai di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab sadar bahwa demokrasi merupakan hak dari semua rakyat dan Kiai tidak memiliki hak untuk mempengaruhi pilihan dari santrinya. Meskipun pada saat PEMILU Kiai mendukung salah satu calon tetapi beliau tetap tidak akan mengarahkan santrinya untuk mengikutinya, jika terdapat santri yang berbeda pilihan Kiai akan memaklumi dan tidak akan memperlmasalahkan hal tersebut karena Kiai menyadari bahwa demokrasi merupakan hak dari seluruh masyarakat Indonesia.

Meskipun di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab sendiri terdapat banyak sekali santri yang memiliki latar belakang yang berbeda – beda tetapi di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Trenggalek tidak pernah ada gesekan antar santri terkait PEMILU.

Dalam PEMILU meskipun santri di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab merupakan warga Nahdlatul Ulama tetapi mereka tidak hanya terpaku kepada calon pemimpin yang berasal dari kaum Nahdlatul Ulama saja tetapi mereka memilih calon pemimpin yang memang memiliki kualitas yang nantinya dapat memajukan daerah yang dipimpinnya.

Begitupun juga terkait partai politik, mereka juga tidak harus memilih partai politik yang berasal dari Nahdlatul Ulama. Dan misal di dalam koalisi ada partai politik yang sedikit berseberangan dengan Nahdlatul ulama mendukung satu pasangan calon yang sama maka mereka akan tetap memilih calon pasangan tersebut karena mereka tetap melihat dari kualitasnya dan bukan dari mana asalnya.

Terkait pemilihan gubernur jawa timur 2018 yang dilaksanakan serentak bersama daerah lain di Indonesia di tanggal 27 juni 2018 di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab santri tidak diarahkan oleh Kiai untuk memilih salah satu pasangan calon gubernur. Mereka dibebaskan memilih sesuai hati nurani masing – masing calon.

Dengan adanya 2 calon gubernur yang sama – sama berasal dari Nahdlatul Ulama, maka mereka akan menentukan pilihannya berdasarkan kemampuan serta pengalaman yang telah dimiliki oleh pasangan calon gubernur.

Pendekatan Sosiologis sangat berpengaruh dalam penentuan santri memilih calon gubernur, karena disini mereka berkelompok sering berinteraksi antara satu dengan yang lainnya karena ikatan dan tujuan yang sama yaitu untuk mempelajari ilmu Agama Islam di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab. Karena kesamaan tersebut maka akan menjadikan pola pikir mereka akan cenderung sama.

Pendekatan Sosiologis juga ditentukan oleh Pendekatan Psikologis karena pendekatan psikologis muncul karena pengaruh dari sosialisasi yang lama dengan lingkungan sekitar yang kemudian dapat mempengaruhi mereka (santri) untuk menentukan calon gubernur. Jadi jika seorang santri telah lama tinggal di Pondok Pesantren dengan waktu yang lama, maka akan banyak dari tingkah laku atau sikapnya yang terkena pengaruh dari santri atau lingkungan di Pondok Pesantren tersebut.

Dari hasil penelitian tentang Analisis Perilaku Politik Santri Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Trenggalek dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018 dan dikaitkan dengan teori terkait yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu, Teori Budaya Politik menurut Gabriel A. Almond. Gabriel A. Almond mengemukakan tiga klasifikasi tipe – tipe orientasi politik mengacu pada aspek – aspek dan obyek yang dilakukan serta hubungan antar keduanya.

Dalam menentukan pilihan politik seorang individu harus mengerti kemampuan yang dimiliki oleh pasangan calon, karena jika nanti pemimpin yang terpilih tidak memiliki kemampuan maka pemimpin yang terpilih tidak akan dapat mengemban amanah dengan baik dan menyebabkan keburukan yang terjadi di daerah tersebut.

Kemampuan dapat dilihat dari pengalamannya dalam mengemban amanah serta pemikiran – pemikiran yang baik yang dapat mendukung daerah, dengan memiliki pemimpin yang memiliki kemampuan serta pengalaman yang bagus maka daerah yang dipimpin akan maju.

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Trenggalek menemukan bahwa santri di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Trenggalek dalam menentukan pasangan calon gubernur Jawa timur 2018 dilihat dari kemampuan serta pengalaman yang telah dilaksanakan. Dengan itu semua mereka dapat menentukan pasangan calon gubernur mana yang layak untuk menjadi pemimpin di Jawa Timur.

Santri berpendapat bahwa kedua calon gubernur Jawa timur memiliki kemampuan serta telah dibuktikan dengan pengalaman yang bagus untuk memimpin Jawa Timur. Bu Khofifah yang merupakan mantan Menteri Sosial RI dan Gus Ipul yang merupakan Wakil Gubernur Jawa Timur 2 periode telah membuktikan bahwa mereka layak untuk dipilih untuk menjadi gubernur Jawa Timur.

Berbeda dengan calon gubernur yang kemampuan serta pengalamannya seimbang, pada calon gubernur terdapat sedikit ketimpangan yang terjadi terkait pasangan dari calon gubernur tadi. Yaitu Pak Emil yang merupakan Bupati Trenggalek yang terpilih dalam PEMILU serentak pada tahun 2015 dan kemudian dapat membawa perubahan positif di Trenggalek dengan dibuktikan dengan digenjojnya pariwisata serta pertanian di Trenggalek dan dengan dibuktikan dengan banyaknya penghargaan yang diperoleh pada saat memimpin Trenggalek.

Berbeda dengan Mbak Puti yang merupakan anggota DPR RI yang sejatinya belum memiliki pengalaman dalam pemerintahan. Jika pasangan dari Gus Ipul memiliki kemampuan serta pengalaman yang seimbang dengan Pak Emil maka hasil dari Pemilihan Gubernur Jawa Timur mungkin dapat berbeda.

Dalam menentukan calon gubernur kebanyakan dari masyarakat selain melihat dari pengalaman dan kemampuannya juga melihat dari mana calonnya berasal. Karena hal tersebut pasti akan membawa kebanggaan dari golongan mereka.

Terkait hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab ditemukan bahwa santri di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab memilih calon pemimpin yang memang memiliki kualitas serta pengalaman yang bagus dan tidak memperdulikan asal.

Meskipun Pondok Pesantren Hidayatut Thullab merupakan pondok Nahdlatul Ulama tetapi para santri tidak akan langsung memilih calon yang berasal dari Nahdlatul Ulama. Dan merekapun juga tidak selalu untuk memilih calon pemimpin dari PKB. Padahal kita tau bahwa PKB merupakan partai yang dimiliki oleh Nahdlatul Ulama. Meskipun Kang Yusron sebagai warga Nahdlatul Ulama tetapi dalam hal memilih pasangan calon pemimpin tetap mengedepankan kualitas yang dimiliki oleh calon pemimpin.

Karena jika yang terpilih meskipun tidak berasal dari Nahdlatul Ulama dan dapat menyerap aspirasi dari seluruh masyarakat akan lebih baik dibandingkan pemimpin yang berasal dari daerahnya tetapi kemampuannya kurang.

Setelah santri mengetahui tentang kemampuan, pengalaman kemudian asal dari tiap pasangan calon gubernur kemudian santri dapat menentukan pasangan calon gubernur mana yang layak untuk memimpin Jawa Timur.

Karena dalam urusan memilih calon pemimpin kita harus memilih calon pemimpin yang berkompeten dan dapat menangkap aspirasi seluruh masyarakat. Karena pemimpin bertugas untuk merangkul dari seluruh masyarakat di wilayahnya dan bukan dari golongannya saja. Dengan kita mengetahui bagaimana kemampuan, pengalaman asal dari Khofifah – Emil dan Gus Ipul – Puti maka kita akan lebih mudah untuk menentukan pemimpin yang layak mengemban amanah sebagai gubernur dan wakil gubernur Jawa Timur 2018 -2023.

Khofifah dan Gus Ipul yang merupakan calon gubernur Jawa Timur 2018 merupakan warga Nahdlatul Ulama yang keduanya juga memiliki pengalaman serta kemampuan yang bagus dalam hal kepemimpinan. Khofifah yang merupakan Menteri Sosial RI dan Gus Ipul yang merupakan Wakil Gubernur Jawa Timur 2 periode telah terbukti dapat mengakomodir rakyat wilayah yang dinaunginya.

Sebagai Menteri Sosial RI yang mendapatkan penghargaan internasional telah membuktikan kemampuan dan pengalaman dari Khofifah. Dan Gus Ipul yang telah 2X terpilih untuk menjadi Wakil Gubernur Jawa Timur juga membuktikan bahwa Gus Ipul dapat menginspirasi serta dipercaya oleh rakyat Jawa Timur.

Khofifah – Emil terpilih sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur di tahun 2018 karena Khofifah dan Emil memiliki kemampuan dan pengalaman yang lebih

baik dibandingkan Gus Ipul – Puti. Dengan pengalaman dan kemampuan yang dimiliki oleh Khofifah – Emil diharapkan Jawa Timur akan dapat lebih berkembang serta dapat menginspirasi seluruh masyarakat Jawa Timur.

Dengan hal tersebut dapat kita ketahui bahwa disini santri memilih santri dengan cara melihat pengalaman serta kemampuan yang dimiliki oleh pasangan calon gubernur (kognitif), kemudian mereka (santri) mencoba menilai calon gubernur dari asal mereka, dan kemudian ditemukan bahwa Khofifah dan Gus Ipul sama – sama berasal dari Nahdlatul Ulama dan memiliki kemampuan serta pengalaman yang sama baiknya. Perbedaan terjadi pada calon wakil gubernur yaitu Emil Dardak yang berasal dari Trenggalek dan termasuk anggota Nahdlatul Ulama disandingkan dengan Mbak Puti yang notabene kurang memiliki kemampuan dibidang eksekutif. Kemudian mereka menentukan pilihan sesuai dengan hati nurani masing - masing

PENUTUP

Simpulan

Di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Trenggalek mereka berpendapat bahwa politik di Indonesia masih kurang sehat tetapi seiring berjalannya waktu perbaikan – perbaikan yang dilakukan akan menuju kesuksesan tujuan yaitu politik yang baik.

Pada saat ini di era Jokowi banyak sekali kebijakan yang tegas yang dapat mengurangi kecurangan PEMILU. Itu semua digunakan guna tercapainya cita – cita negara yang bersih dari segala jenis kecurangan politik. Dalam pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018 di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab santri dibebaskan untuk memilih siapapun calon pemimpin yang menurut mereka baik. Karena demokrasi adalah hak dari seluruh masyarakat dan bukan kepentingan dari Kiai

Jika ada santri yang berbeda pilihan dengan Kiai maka Kiai akan membiarkan dan tidak akan mempermasalahkannya. Dengan kebebasan yang dimiliki oleh santri Pondok Pesantren Hidayatut Thullab kondisi di Pondok pesantren tetap aman dan kondusif. Dalam memilih Pasangan Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur mereka memilih sesuai dengan hati nurani dan tidak memandang dari mana asal dari calon pemimpin tersebut. Dengan kemampuan serta pengalaman yang dimiliki oleh Khofifah – Emil maka kemudian mereka sukses terpilih sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur mengungguli pasangan Gus Ipul – Puti.

Saran

Meskipun di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab terdapat banyak sekali organisasi yang dapat menunjang dalam ilmu politik, tetapi dengan adanya pendidikan serta

pemberitahuan yang lebih terkait PEMILU di wilayah sekitar pondok akan dapat membuka wawasan santri terkait calon yang akan dipilih.

Karena kita tau bahwa para santri di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab telah disibukkan oleh kegiatan – kegiatan yang ada di dalam Pondok Pesantren. Dengan minimnya alat elektronik yang boleh digunakan dan kurangnya pendidikan politik serta sosialisasi dari KPUD dan calon ditakutkan dalam menentukan calon pemimpin yang akan dipilih nanti santri akan sekedar memilih tanpa mengetahui secara detail bagaimana kualitas dari tiap calon tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi & Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta:Putra Grafika
- Ilmu Pengetahuan Umum, 2018. *Daftar 10 Negara Dengan Jumlah Penduduk Terbanyak di Dunia*, (online). (<https://ilmupengetahuanumum.com/10-negara-dengan-jumlah-penduduk-populasi-terbanyak-di-dunia>, Diakses Pada 1 Agustus 2018)
- Koran Madura, 2018. *Ini Nama Nama Kyai Pendukung Gus Ipul*, (Online). (<http://www.koranmadura.com/2018/02/ini-nama-nama-kiai-pendukung-gus-ipul-mbak-puti/> . diakses pada 18 Juli 2018).
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Karya
- Liputan6,2018. *Kumpul di Lirboyo Kiai Khos Mantapkan Dukungan ke Gus Ipul*, (online). (<https://www.liputan6.com/pilkada/read/3262023/kumpul-di-lirboyo-kiai-khos-mantapkan-dukungan-ke-gus-ipul>. Diakses pada 18 Juli 2018)
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta